

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agribisnis merupakan suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agribisnis dan agroindustri diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Dalam melaksanakan proses produksinya, suatu perusahaan membutuhkan faktor-faktor produksi yang dapat menunjang tercapainya tujuan perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah bahan baku, modal, mesin dan manusia. (Soekartawi, 2005).

Pembangunan agribisnis merupakan strategi pengembangan ekonomi yang membangun industri hulu, pertanian (usahatani), industri hilir dan jasa penunjang secara simultan dan harmonis. Dalam kerangka ekonomi kerakyatan dan ekonomi daerah pembangunan agribisnis dilaksanakan dengan meningkatkan kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari sumberdaya yang dimiliki dan dapat diterima rakyat. Pembangunan ekonomi kerakyatan pada dasarnya menyangkut pemberdayaan ekonomi atau pembangunan ekonomi usaha kecil dan menengah. (Saragih, 1999)

Jenis kegiatan ekonomi dalam industri sangat banyak, dalam industri pertanian disebut dengan agroindustri. Saragih (2001, dalam Andifar, 2014) menerangkan, agroindustri merupakan salah satu bentuk industri hilir yang berbahan baku pertanian dan menekankan pada produk olahan dalam suatu perusahaan atau industri. Disamping itu, agroindustri merupakan tahapan pembangunan sebagai lanjutan pembangunan pertanian sebelum mencapai pembangunan industri.

Pengertian agroindustri menurut Manili dan Sajise (1996) adalah fase pertumbuhan setelah pembangunan pertanian, tetapi sebelum pembangunan tersebut memulai ketahapan pembangunan industri. Jadi, setelah pembangunan pertanian diikuti oleh pembangunan agroindustri kemudian pembangunan industri.

Sementara itu ahli yang lain Soeharjo (1991) menyebutkan adalah fase pertumbuhan setelah pertanian dan oleh karena itu agroindustri merupakan bagian dari enam subsistem agribisnis yang disepakati selama ini, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana dan pembinaan.

Pengembangan agroindustri di Indonesia terbukti mampu membentuk pertumbuhan ekonomi nasional, ditengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998, Agroindustri ternyata menjadi sebuah aktivis ekonomi yang mampu berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selama krisis, walaupun sektor lain mengalami kemunduran atau pertumbuhan negatif, agroindustri mampu bertahan dalam jumlah unit usaha yang beroperasi. (Eksnopianto, 2009)

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam menunjang peningkatan ekspor non migas di Indonesia. Bagi bangsa Indonesia kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dan penting. Pada tahun 1981 dihasilkan devisa sebesar 210.800 ton. Nilai ini terus meningkat dari tahun ketahun. Tercatat pada tahun 2001, komoditas kopi mampu menghasilkan devisa sebesar US\$ 595, 7 juta dan menduduki peringkat pertama di antara komoditas ekspor subsector perkebunan. (Najiyati dan Danarti, 2004)

Pada Tahun 2014, luas perkebunan rakyat 1,300,802 ha, perkebunan besar Negara 25, 573 ha dan perkebunan swasta 27,825 ha sehingga total perkebunan kopi di Indonesia saat ini telah mencapai lebih kurang 1,354,000 ha. Dan produksi kopi Indonesia saat ini telah mencapai lebih kurang 738.000 ton (Ditjenbun, 2014 dalam Khotimah, 2014)

Selain sebagai komoditas ekspor, juga sebagai komoditas yang banyak dikonsumsi di dalam negeri. Menurut data Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia pada 2010 konsumsi kopi Indonesia mencapai 800 gram per kapita dengan total kebutuhan kopi mencapai 190 ribu ton. Sedangkan pada 2014, konsumsi kopi Indonesia telah mencapai 1,03 kilogram per kapita dengan kebutuhan kopi mencapai 260 ribu ton. Pada umumnya kopi dikonsumsi dengan cara diseduh dengan menggunakan air panas dan sedikit gula sebagai pemanis. Adapun jenis

olahan berbahan kopi diantaranya adalah capucino, mokacino, kopi jahe, puding kopi, biskuit kopi. (Tempo, 2014)

Pada mulanya orang minum kopi bukanlah kopi bubuk yang bersal dari biji, melainkan cairan dari daun kopi yang masih segar atau kulit buah yang diseduh dengan air panas (AAK, 1998) dinamakan “kawa daun” atau “kopi daun”. Kopi kawa daun di Sumatera Barat berasal dari daerah Payakumbuh, Lima Puluh Kota dan Tanah Datar. Kawa daun merupakan minuman yang dihasilkan dari proses perebusan air daun kopi asli. Layaknya pembuatan kopi bubuk, kawa daun juga dibubuhi gula sebelum disajikan. Orang dulu, biasanya menggunakan gula aren atau gula enau sebagai pemanisnya. (Haluan, 2012)

Pada umumnya kawa daun dibuat secara tradisional seperti yang terdapat dikios-kios penjualan kawa daun, proses pembuatannya seperti yang dijelaskan diatas. Melalui sentuhan inovasi yang kreatif oleh bapak Selvin, kawa daun dikemas dalam kantong celup mirip seperti teh celup yang ada di pasaran sekarang dan di packing dengan kemasan yang bagus dan menarik. Kawa daun ini menjadi praktis dalam penyajiannya yaitu langsung diseduh dengan air panas dan dapat langsung dikosumsi. Melalui inovasi tersebut telah memberi nilai tambah pada produk kawa daun ini.

Usaha kopi kawa daun celup sudah mulai dirintis oleh bapak Selvin sejak tahun 2012 dan telah berjalan sampai sekarang. Melalui inovasi dalam proses produksi dan pengemasan produk. Seiring perjalanannya hasil produk usaha kopi kawa daun ini dapat diterima oleh masyarakat dan memperoleh keuntungan sehingga usaha ini dapat berkembang dengan baik. Usaha ini mempunyai peluang yang sangat bagus untuk waktu kedepan, supaya usaha ini dapat berkembang terus dengan baik maka harus dikaji kelayakan industrinya.

Untuk mengkaji kelayakan industri pengolahan dapat dikaji dari aspek analisis usaha karena dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diberikan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisis usaha mutlak dilakukan bila seseorang hendak memulai usaha. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan, serta

memberi gambaran kepada seseorang untuk melakukan perencanaan usaha. (Soekartawi, 2001)

B. Rumusan Masalah

Usaha kawa daun banyak terdapat dikawasan kabupaten Tanah Datar kota Batusangkar dan kota Payakumbuh termasuk juga ada beberpa di kawasan kota padang. Di Tanah Datar dan Payakumbuh banyak terdapat usaha atau penjual kawa daun karena memang asal tempat produk minuman ini. Namun yang terdapat di kios-kios kebanyakan adalah kawa daun yang dibuat dan diolah secara tradisional dan disajikan dalam cara tradisional. Produk minuman kawa daun yang diproduksi oleh bapak Selvin berbeda dengan yang kopi kawa yang dijual di kios-kios, produk ini diberi merk dagang “*Kopi Kawa daun*”. Kopi kawa daun ini diproduksi dalam bentuk kemasan sehingga lebih praktis. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan memilih usaha kopi kawa daun celup sebagai objek penelitian.

Usaha kopi kawa daun celup lahir berkat ide dari Pak Selvin. Usaha ini berdiri pada tahun 2012 dan sudah mempunyai surat izin produksi dari DEPKES / IRT 2012 dari BPOM RI serta surat dan serifikat dari instansi terkait lainnya. Pak Selvin sebagai pencetus dan pemilik usaha berkeyakinan kopi kawa daun yang diproduksinya mempunyai peluang usaha yang menjanjikan dengan memberikan inovasi pada produk kopi kawa daun tersebut. Tujuan didirikannya suatu usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dan mempertahankan kelangsungan usaha serta membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar tempat produksi. Syarat tercapainya tujuan tersebut adalah adanya pengelolaan dan manajemen yang baik demi keberlangsungan usaha tersebut. Pada industri ini, pak selvin memiliki 10 orang karyawan, dengan dua divisi yaitu divisi produksi dan deivisi pemasan serta manajer usaha.

Kopi kawa daun merupakan minuman tradisional yang dihasilkan dari proses perebusan air daun kopi asli. Daun kopi yang digunakan adalah jenis kopi robusta karena kopi inilah yang dibudayakan di wilayah Sumatera Barat. Pembuatan kawa daun dimulai dari tahapan pengeringan daun kopi terlebih dahulu. Daun yang memang diambilkan dari pohon kopi pilihan itu, dikeringkan dengan cara *penyengai*an di atas api dengan menggunakan pelapis seng atau plat

tipis. Lamanya relatif, melihat kepada kondisi daun yang *disengai*. Setidaknya, sampai daun sudah benar-benar kering. Selanjutnya, daun-daun kopi yang sudah kering dan sangat rapuh jika diremuk dengan menggunakan telapak tangan itu, direbus dengan menggunakan air dingin sesuai takaran dan kebutuhan. Setelah benar-benar mendidih, air rebusan daun kopi dalam wadah itu, akan berubah warna seperti air teh. Air hasil rebusan yang akhirnya disebut dan dikenal dengan istilah kawa daun. Dengan kandungan kafein pada kawa daun ini menjadikan aroma kopi ini seperti kopi biasanya meskipun rasa hampir serupa dengan teh.

Dalam produksinya kopi kawa daun celup diproduksi di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Dalam produksinya masih menggunakan cara tradisional namun dalam pengemasan sudah menggunakan teknologi. Kopi kawa di packing seperti teh celup. Kopi kawa daun di produksi setiap hari sebanyak 200 kotak, setiap kotak terdapat 15 kantong celup. Harga per unitnya di jual dengan harga Rp 15.000,-. Bahan baku dipasok dari kebun yang ada di kabupaten Tanah Datar.

Dalam pendistribusiannya, usaha kopi kawa daun celup ini didistribusikan ke toko-toko dan swalayan di sekitar kota padang, kota Bukit Tinggi, Batu sangkar Tanah Datar, kota Padang Panjang, Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Payakumbuh (lihat lampiran 1). Untuk saat ini produk ini hanya dipromosikan melalui media sosial saja seperti twitter, facebook website jual beli online dan promosi juga dilakukan dengan mengikuti bazar-bazar kewirausahaan sehingga informasi tentang produk ini hanya diketahui oleh lapisan masyarakat yang bisa mengakses internet dan tidak menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Adapun permasalahan yang ditemukan dalam prasarvei adalah konsumen yang membeli produk ini kebanyakan konsumen yang mengetahui informasi produk dari media internet dan juga konsumen dari perantauan yang datang ke Sumatera Barat sebagai buah tangan namun untuk kalangan masyarakat secara umum produk ini belum banyak dikenal. Dalam pencatatan laporan laba rugi meskipun telah dilakukan oleh produsen namun belum sesuai dengan kaidah ilmiah perhitungan laba rugi sehingga produsen masih kesulitan dalam menentukan laba bersih dan titik impas usaha yang sebenarnya.

Sehubungan dengan itu, untuk menjamin kontinuitas usaha maka pihak perusahaan perlu mengetahui kondisi dan posisi perusahaan. Disamping itu juga perlu memaksimalkan variabel-variabel dari aspek operasional, pemasaran dan finansial (keuangan) dilakukan agar hasil produksi dapat terserap oleh pasar secara efektif dan efisien.

Dari berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan penelitian ini pada pertanyaan : Bagaimana aktifitas usaha "*Kopi Kawa Daun*" berdasarkan beberapa aspek yaitu operasional, pemasaran, dan finansial (keuangan)

Berdasarkan permasalahan ini penulis tertarik untuk melakukan dengan judul **Analisis Usaha Kopi Kawa Daun Celup Di Kabupaten Tanah Datar**

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui manajemen usaha dilihat dari aspek operasional, pemasaran dan keuangan pada usaha "*Kopi Kawa Daun*"
2. Menganalisis tingkat keuntungan dan titik impas pada usaha "*Kopi Kawa Daun*"

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi Peneliti sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman
2. Memberikan Informasi kepada pihak usaha dan saran bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha
3. Bagi Instansi yang terkait sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan.